



## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TOLERANSI DALAM NOVEL BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Hakiman  
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Surakarta  
e-mail: hakiman.iman@gmail.com

---

Diterima: 03 April 2021 | Direvisi: 26 Mei 2021 | Disetujui: 31 Mei 2021  
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

### Abstract

*This study aims to find and describe the values of tolerance education in a novel entitled Bumi Cinta by Habiburrahman el Shirazy. This research is a library research with the primary data from the novel which is supported by secondary data to enhance the depth of this research. Data collection technique used documentation, while data analysis technique used content analysis. The results of the study show that the values of tolerance education in the novel Bumi Cinta by Haburrahman el Shirazy encourage the readers to: a) live in harmony between religious communities, b) do not impose one's will, do not impose religion, c) respect differences of opinion, d) do good to others, e) respect different ways of worshiping, f) respect differences in places of worship, g) and respect the rights of others. The values of tolerance education are the values of Islamic education that needed to be presented in social life.*

**Keywords:** *values, islamic education, tolerance, novel bumi cinta*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman el Shirazy. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan data primer dari novel yang didukung dengan data sekunder untuk menambah kedalaman penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan toleransi dalam novel Bumi Cinta karya Haburrahman el Shirazy mendorong pembaca untuk: a) hidup rukun antar umat beragama, b) tidak memaksakan kehendak, tidak memaksakan agama, c) menghormati perbedaan pendapat, d) berbuat baik kepada orang lain, e) menghormati perbedaan cara beribadah, f) menghormati perbedaan tempat ibadah, g) dan menghormati hak orang lain. Nilai-*

*nilai pendidikan toleransi merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu dihadirkan dalam kehidupan bermasyarakat.*

**Kata Kunci:** *nilai, pendidikan Islam, toleransi, novel bumi cinta*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan ras. Hal ini merupakan alasan dasar mengapa masyarakat harus mampu menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar tetap terjalin kehidupan yang harmonis. Toleransi merupakan hal yang wajib ada dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu perlu memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menerapkan sikap bertoleransi.

Permana (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan penerapan toleransi dapat dilakukan melalui mata pelajaran Agama Islam dan budipekerti. Sedangkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan adalah sikap tenggangrasa, mengakui perbedaan karena perbedaan merupakan dari Allah SWT, dan menghargai pemeluk agama lain agar tercipta kehidupan yang harmonis. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui novel yang bisa dijadikan media pembelajaran. Dewasa ini banyak buku-buku termasuk novel yang mengandung nilai toleransi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Salah satu novel yang dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan toleransi adalah Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian (Husna, Andayani, & Suyitno, 2018) tentang nilai pendidikan toleransi dalam Novel ayat-ayat cinta 2 salahsatunya adalah sebagai ummat Islam harus bisa menghargai, menghormati dan mengapresiasi orang lain.

Sebagai negara majemuk, tidak ada yang bisa menjamin bahwa di Indonesia selalu harmonis dan menerapkan sikap toleransi dalam masyarakat. Masih ada beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah studi kasus yang dilakukan di Jogja mengenai pemasangan papan yang bertuliskan "Terima Kos Putri Muslimah/Putra Muslim", hal ini dinilai sebagai bentuk intoleransi karena mendeskriminasi kepercayaan selain Islam. Namun pemilik kos sendiri mengungkapkan bahwa pemasangan papan tersebut bukan bermaksud mendeskriminasi kepercayaan selain Islam, pemilik kos hanya berusaha menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena letak kosnya berdekatan dengan tempat hiburan malam (Umayya, 2017).

Kasus tersebut tidak bisa dinilai dari satu sudut pandang, meskipun orang awam beranggapan bahwa pemasangan papan nama tersebut merupakan bentuk intoleransi, namun ternyata ada tujuan lain dari sekedar pemasangan papan nama atau plank tersebut. Menurut Supriyanto sebagaimana diungkapkan oleh Azmi & Kumala (2019), terdapat 74 kasus perilaku intoleransi yang dihitung Komnas HAM yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KBB. Tahun 2015 laporan kasus tersebut semakin meningkat menjadi 87 kasus. Tahun 2016 jumlah kasus perilaku intoleransi yang dilaporkan lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hampir mencapai 100 kasus. Penelitian ini hadir dalam merespon isu toleransi dan untuk membantu masyarakat memahami hakikat toleransi itu sendiri. Dalam penelitian dibahas bagaimana cara menerima perbedaan, menghargai orang lain, sampai konsep hidup berdampingan dengan penganut agama lain.

Menurut Neolaka (2017), pendidikan merupakan proses panjang yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik agar lebih baik dari sebelumnya. Hal serupa diungkapkan oleh Inanna (2018) bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu melainkan transformasi nilai dan pembentukan karakter. Definisi yang lebih komprehensif disampaikan Muawanah (2018) bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki kualitas dan karakter seorang individu sehingga ia mempunyai pandangan yang lebih luas agar dapat menghargai suatu perbedaan.

Toleransi dapat diartikan saling memikul meskipun tidak menyukai akan suatu hal atau saling menghargai meskipun terjadi perbedaan pendapat diantara keduanya (Marzuki, 2012). Jika dikaitkan dengan agama, toleransi meliputi masalah-masalah keyakinan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini pada diri seseorang (Casram, 2016). Menurut Azmi & Kumala (2019) dan Yasir (2014) toleransi juga dapat diartikan sikap menghormati, yang disertai sikap tenggangrasa di dalam beragama yang menimbulkan perdamaian dan kebersamaan, tentu dengan memperhatikan batasan-batasan akidah dan kepercayaan masing-masing. Hertina (2010) berpendapat bahwa untuk menghindari sebuah perselisihan, toleransi muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena watak manusia. Sehingga toleransi tersebut dapat menumbuhkan kerukunan hidup, yakni adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap orang (Maulidah, 2014).

Toleransi sendiri memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu: 1) tanggung jawab di mana tanggung jawab masih dibagi menjadi tanggung jawab kepada Allah, kepada diri sendiri, keluarga, amanah, dan masyarakat. 2) kebebasan dan 3) keadilan (Rifqi, 2018). Kebebasan yang dimaksud adalah bebas yang tetap berpegang teguh pada norma yang berlaku (Gadug Kurniawan, S.H., 2015).

Anwar (2014); Bakar (2015); Yaqub (2008) berpendapat bahwa sikap toleransi yang dapat berupa tolong menolong sebagai tanggung jawab kita sebagai manusia dan hidup yang harmonis serta dinamis antar umat manusia tanpa mempermasalahkan tentang agama, ras, dan bahasa mereka dan tetap berlaku baik dan adil kepada siapapun selama tidak mengganggu dan melanggar syariat agama. Sehingga sikap toleransi ini dapat memajukan negara, untuk mencapai cita-cita yang diinginkan yaitu masyarakat adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nisvilyah & Lely, 2013).

Sikap toleransi ini sangat dibutuhkan negara yang memiliki keanekaragaman ras, suku, agama dan budaya seperti di negara Indonesia. Bukan hal baru jika di Indonesia terdapat keberagaman karena Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai bahasa, ras, budaya, dan suku (Zar, 2013). Indonesia dinilai sebagai negara yang selalu menjunjung tinggi toleransi. Namun, intoleransi masih sangat memprihatinkan. Intoleransi yang ada umumnya terjadi karena perbedaan agama dan keyakinan. Seperti, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016 (Muawanah, 2018).

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, radikalisme agama, sekaligus memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif terhadap pluralitas, dalam dimensi dan perspektif apa pun (Susanto, 2006). Seperti halnya kegiatan keputrian ROHIS yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan kebaktian oleh para siswa dan guru beragama Nasrani atau ROKRIS di Bandung (Apriliani & Ghazali, 2016).

Pendidikan multikultural menjadi alternatif dalam penerapan dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada di masyarakat (Prasetiawati, 2017). Pendidikan agama berbasis multikultural bertujuan untuk mencegah konflik antarumat beragama, ditujukan sebagai usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, dan radikalisme agama (Edi, 2006).

Selain pendidikan multikultural, pendidikan karakter dinilai mampu menjadi alternatif untuk mengajarkan toleransi, karena salah nilai-nilai luhur sebagai pindasi karakter bangsa adalah nilai pendidikan karakter toleransi. Pengajaran pendidikan karakter pun beragam, salah satunya melalui bacaan termasuk novel. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah Nazar-Nazar Jawa karya Budi Sulistyono En-Nafi'. Sedangkan nilai karakter yang terdapat di dalamnya adalah jujur, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, komunikatif, peduli dan cinta damai (Susanti, 2013).

Toleransi menjadi sebuah nilai kehidupan di negara yang plural, Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki ciri khas dari makhluk lainnya (Sukitman, 2016). Nilai atau etika merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia (Muhid & Sholikhah, 2020), sedangkan Zaini (2010) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan yang ada, baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pola pikir seseorang pada masa mendatang. Sekolah adalah tempat di mana siswa menerima nilai yang baik maupun buruk (Usman & Widyanto, 2019). Pendidik memiliki peran penting untuk membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti, nilai pancasila, nilai multikulturalisme, nilai toleransi, nilai budaya, dan nilai-nilai karakter lainnya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dapat ditanamkan secara perlahan yaitu dengan cara membuat dan menerapkan undang-undang local, membangun rasa pengertian sejak dini, membuat kurikulum pendidikan multikultural. Selain itu juga harus memperhatikan model pengajaran yang komunikatif di mana dapat menjadi fasilitas untuk siswa agar dapat saling berdialog dan saling terbuka (Zulyadain, 2018).

Pendidikan toleransi diajarkan dalam materi pendidikan agama Islam dari mulai jenjang SD sampai SMA. Pada jenjang SD yaitu kelas VI, ada jenjang SMP yaitu di kelas IX bab toleransi, Sedangkan pada jenjang SMA, pendidikan toleransi terdapat pada kelas XI dalam bab 11. Herman et al, (2018) hasil penelitiannya memaparkan bahwa pelaksanaan pola pendidikan Islam bagi remaja adalah memberikan pendidikan kepada remaja agar senantiasa menghargai orang lain, bersikap lemah lembut, tolong menolong, tidak mencela kepercayaan orang lain, dan tetap menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan toleransi bukan hanya ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi, keluarga juga mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap saling menghargai. Dengan demikian, Pendidikan toleransi merupakan tanggung jawab bersama, termasuk orang tua yang menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Orang tua pun harus bekerja sama dengan berbagai pihak seperti masyarakat dan guru. Pendidikan toleransi diharapkan mampu menjadi tameng, fondasi dan bekal bagi seluruh masyarakat dalam mengarungi kehidupan dan interaksi sosial (Misbah, Yusuf, & Wijaya, 2018).

Selain diajarkan dalam lembaga pendidikan formal, pendidikan toleransi juga terkandung dalam berbagai sumber pembelajaran seperti artikel ilmiah dan novel.

Novel memiliki beberapa unsur instrinsik, yaitu tema, alur, amanat, latar, sudut pandang dan penokohan. Salah satu buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi adalah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Tema ini menarik untuk dieksplorasi karena dewasa ini sikap saling menghargai antar sesama semakin menurun. Dalam novel Bumi Cinta sendiri secara khusus tidak membahas masalah toleransi. Akan tetapi, secara implisit banyak dari penggalan cerita dalam novel tersebut yang dapat dijadikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Tulisan ini hadir untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, sebagai upaya untuk meningkatkan penanaman dan pemahaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian kepustakaan yaitu memanfaatkan sumber-sumber data untuk memperoleh data penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini juga didukung oleh buku, maupun artikel yang relevan dengan penelitian, data pendukung digunakan sebagai triangulasi teori untuk menguatkan hasil penelitian. Pengumpulan data kepustakaan dilakukan melalui membaca, mencatat dan menganalisa bahan penelitian menjadi sebuah data yang disajikan secara naratif yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan toleransi yang ada dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Analisis konten menjadi alat dalam menemukan tema-tema tentang nilai-nilai pendidikan toleransi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Kerukunan umat beragama**

Dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini, hampir seluruh bagiannya bercerita tentang kerukunan hidup umat beragama. Hal ini tergambarkan melalui tokoh yang majemuk, yaitu terdiri dari seorang muslim, Nasrani, Yahudi, bahkan atheis. Beberapa tokoh muslim yang ada adalah Ayyas sebagai tokoh utama, Pak Joko yang merupakan guru di Sekolah Indonesia, dan Imam Hasan yang merupakan imam di Masjid Prospek Mira. Sedangkan tokoh Nasrani yang menonjol adalah Anastasia Palazzo, sejarawan muda yang cantik parasnya. Tokoh Yahudi yang menjadi muslimah di akhir cerita adalah Linor, dan seorang perempuan yang tidak mempercayai Tuhan adalah Yelena.

Ayyas, Linor, dan Yelena hidup berdampingan dalam sebuah apartemen yang terdiri dari tiga kamar. Mereka tetap bisa hidup bersama meski memiliki kepercayaan berbeda. Meski terjadi beberapa hal yang tidak menyenangkan bagi Ayyas karena Linor yang suka mengganggunya, namun tidak menjadi halangan mereka untuk hidup bersama dalam satu apartemen. Ayyas, Linor, dan Yelena masih tetap saling tolong menolong dalam urusan dunia. Contohnya seperti Ayyas menolong Linor dari serangan Sergei yang hampir membunuhnya, dan Ayyas pun telah menolong Yelena saat ia sekarat di pinggir jalan dan hampir mati keedinginan. Ayyas bahkan membawanya ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan, Ayyas pun sering menjenguk Yelena bersama Linor.

Sedangkan kehidupan yang rukun juga terjalin antara Ayyas dan Anastasia. Anastasia masih tetap menggantikan Profesor Tomskii untuk membantu Ayyas untuk menyelesaikan tugas akhirnya meskipun mereka memeluk agama yang berbeda. Meski Anastasia pernah mengajak Ayyas untuk memeluk agama yang sama dengannya dan meninggalkan Islam, dan Ayyas tidak menyetujuinya, namun Ayyas dan Anastasia masih tetap berhubungan baik setelahnya. Bahkan mereka hadir dalam seminar dan *talk show* bersama membawakan tema yang begitu kontroversial yang dihadiri oleh intelektual muda yang menganggap Tuhan telah mati dan seorang guru besar fakultas kedokteran yang merupakan seorang Katolik yang taat.

Kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi di Bekasi, Jawa Barat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ismi dan Hatim dalam penelitiannya, menurut Ismi dan Hatim bentuk-bentuk penerapan toleransi juga diterapkan di lingkungan sekolah dengan adanya ROHIS, ROKRIS, dan organisasi keagamaan lainnya (Apriliani & Ghazali, 2016).

Kerukunan umat beragama adalah sebuah kondisi di mana antar umat agama mampu untuk saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, tolong menolong dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Hal ini diperkuat oleh (Azra, 2012); (Ali, 2009); (Hertina, 2010); (Nashirudin, 2015) di mana toleransi memang sudah seharusnya menghargai perbedaan agar dapat terjalin kehidupan yang harmonis dalam masyarakat terlepas apapun agama yang mereka percaya. Adanya kehidupan majemuk telah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu firman Allah QS. Yunus: 40-41 yang bahkan masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu pada kelas XI bab 11.

Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran seluruh kelompok masyarakat. Hal ini telah ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel Bumi Cinta, di mana mereka mampu menumbuhkembangkan sikap

saling memahami dan menghargai perbedaan agar dapat menciptakan kehidupan yang rukun antar umat beragama.

## **2. Tidak memaksakan kehendak**

Dalam cerita ini, contoh sikap untuk tidak memaksakan kehendak tercermin dalam percakapan antara Ayyas dan Yelena. Saat itu Ayyas dan Yelena hendak makan bersama, namun Yelena bertanya mengenai kebenaran adanya Tuhan. Ayyas telah menjelaskan sebaik mungkin, namun karena saat itu mereka ingin makan bersama dan Ayyas harus segera istirahat, Ayyas berkata kepada Yelena bahwa sebaiknya mereka segera mulai untuk makan dan jika ingin berdiskusi lebih lanjut bisa dilakukan lain waktu.

“Ah maaf, ayo kita makan, ini aku beli dari rumah makan Uzbekistan, dijamin halal.” (Habiburrahman, 2010: 52).

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, Yelena mengerti keadaan Ayyas yang harus istirahat, sehingga dia tidak memaksakan untuk berdiskusi saat itu juga.

“Jawaban itu membuat Doktor Anastasia tertunduk. Ia sudah menduga Ayyas akan teguh membela keyakinannya. Ia tidak tahu harus bagaimana meruntuhkan batu karang yang bercokol teguh di hati Ayyas. Yang membuatnya sedikit terhibur adalah, bahwa ia sudah merasa menyampaikan kebenaran kepada Ayyas.” (Habiburrahman, 2010: 448).

Secara tersirat dalam QS. Yunus: 99 yang menerangkan bahwa jika Allah menghendaki maka semua manusia di bumi akan beriman kepadanya. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu membantah ketentuan Allah, dan Rasul tidak berkewajiban untuk memaksa, namun hanya menyampaikan kabar gembira dan ancaman (Hamka, 1992).

Nilai pendidikan toleransi terjadi ketika seseorang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam sebuah masyarakat, kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang lain. Dan kita tidak perlu merisaukan hal tersebut karena dalam agama Islam telah diatur bagaimana cara bertoleransi dengan baik, pun dalam setiap masyarakat memiliki norma masing-masing yang menjadi batasan seseorang dalam bertoleransi. Hal ini sependapat dengan Fachrian (2018) dan Marzuki (2012) yang menjelaskan bahwa toleransi seharusnya mengandung perasaan lapang dada tanpa harus memaksakan kehendak kepada sesama.

## **3. Tidak memaksakan agama**

Menganut kepercayaan merupakan hak asasi semua manusia. Kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk menganut kepercayaan yang sama dengan kita. Begitu pula dengan diri kita sendiri, kita berhak menolak seseorang yang mengajak bahkan memaksa kita untuk turut serta memeluk kepercayaan seperti yang mereka anut. Nilai toleransi mengenai tidak boleh memaksakan seseorang untuk menganut

sebuah kepercayaan juga dijelaskan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

“Sebaliknya, Ayyas sebenarnya merasa sangat terkejut melihat betapa beraninya Doktor Anastasia mengatakan hal itu kepadanya. Ia sangat menghormati doktor muda itu. Ia tidak berharap bahwa doktor muda itu akan berpindah keyakinan. Sebab ia yakin, keyakinan yang dipeluk doktor muda itu sudah mengurat akar di dalam jiwa dan pikirannya sejak kecil. Tidak mudah untuk dirubah. Yang jelas, ia sudah menyampaikan apa yang harus ia sampaikan sebagai penyeru di jalan Allah. Ia sudah menyampaikan ajaran tauhid bahwa Tuhan itu hanya satu. Terserah doktor muda itu mau percaya atau tidak.” (Habiburrahman, 2010: 449).

Sikap tidak memaksakan untuk memeluk agama dilakukan oleh Ayyas. Saat itu, Anastasia mengajak Ayyas untuk memeluk kepercayaan yang sama dengannya, namun Ayyas menolak. Saat Ayyas menolak, Anastasia tidak memaksa Ayyas untuk tetap ikut serta dengannya. Ayyas menolak dengan penjelasan yang halus, dan dia justru berbalik mengajak Anastasia untuk masuk Islam. Namun Anastasia juga menolaknya dan tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk menjadi seorang Nasrani. Ayyas pun tidak memaksa Anastasia saat ia tetap memilih menjadi seorang Nasrani karena Ayyas paham bahwa dalam beragama tidak boleh ada paksaan.

“Setelah pidato, Imam Hasan menanyakan kepada Yelena, untuk meyakinkan bahwa dia masuk Islam bukan karena ada paksaan atau karena keadaan yang memaksanya masuk Islam. Yelena menjawab bahwa dia masuk Islam sama sekali bukan dipaksa seseorang, bukan juga karena ada keadaan tertentu yang memaksanya masuk Islam. Ia masuk Islam sungguh-sungguh karena keasadaran dan keinsyafan serta karena panggilan jiwanya yang cenderung kepada Islam. Mendengar jawaban Yelena, takbir dan tahmid kembali menggema di dalam masjid.” (Habiburrahman, 2010: 450).

Penggalan cerita di atas terjadi ketika Yelena ingin menikah dengan Devid. Karena Yelena sempat tidak mempercayai Tuhan dan menjadi seorang atheis, ia kemudian bersyahadat untuk menyatakan kembali keislamannya. Di depan Imam Hasan dan jamaah masjid, Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat. Sebelum Yelena mengucapkan kalimat syahadat, Imam Hasan memastikan bahwa tidak ada yang memaksa Yelena untuk mengucapkannya, juga tidak ada sebuah keadaan yang memaksanya untuk memeluk agama Islam.

Yelena pun menjawab bahwa dia masuk Islam atas kehendaknya sendiri, tidak ada seseorang atau sebuah keadaan yang memaksa dan mengharuskannya untuk masuk Islam. Yelena mengucapkan kalimat syahadat dengan kesadaran penuh dan semata-mata karena panggilan jiwanya yang cenderung kepada agama Islam.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur segala hal, termasuk dalam memeluk agama. Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk meyakinkannya,

dan orang yang ingin masuk Islam benar-benar dipastikan bahwa tidak ada pihak yang memaksanya. Novel Bumi Cinta mengungkapkan bahwa tidak adanya paksaan dalam memeluk agama, hal ini sependapat Ghazali (2016). Selain itu adanya kebebasan beragama juga diatur dalam Undang-Undang pasal 28 E ayat (2), dan pasal 29 ayat (2).

Adanya kebebasan beragama tidak hanya terpapar dalam novel Bumi Cinta. Bahkan sejak berabad-abad yang lalu Allah telah berfirman mengenai kebebasan beragama, yang terdapat dalam Al-Quran yaitu QS. Al-Kahfi ayat 29 dan QS. Al-Baqarah ayat 256. Qurtubi (2007) dalam tafsirnya menjeskan bahwa Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur segala hal, termasuk dalam memeluk agama.

#### **4. Menghargai pendapat orang lain**

Sikap menghargai pendapat orang lain beberapa kali terjadi dalam novel ini. Hal ini karena novel ini berisi beberapa kali diskusi antar tokoh yang di dalamnya terjadi proses pertukaran pendapat dan juga menghargai pendapat orang lain. Contohnya adalah saat Ayyas dan Yelena beberapa kali berdiskusi mengenai keberadaan Tuhan. Selain untuk berdiskusi dengan Yelena, proses diskusi ini Ayyas gunakan untuk mengembalikan kepercayaan perempuan yang sempat memeluk Islam itu.

Proses diskusi yang berisi tentang perbedaan pendapat dan mengharuskan pelakunya untuk saling menghargai dan menerima pendapat orang lain adalah saat Ayyas dan Anastasia mendiskusikan mengenai kepercayaan masing-masing. Ketika Anastasia mengajak Ayyas untuk memeluk kepercayaannya, bahkan saat Anastasia menganggap cara beribadah Ayyas begitu primitif, Ayyas menjelaskan dengan menuturkan pendapat dan pengetahuannya secara bersamaan dengan harapan Anastasia mampu menerima dan menghargai pendapat juga pendiriannya.

Menurut Marzuki (2012) menjunjung tinggi nilai toleransi dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, maka sebagai individu yang memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda harus mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain. Casram (2016) dalam novelnya juga mengutarakan bahwa toleransi harus membiarkan dan menenggang perbedaan pendapat. Sehingga dapat mengalahkan egoisme masing-masing individu. Lebih lanjut bahwa ukuran pergaulan hidup antar sesama bukanlah diukur dari siapa yang paling kuat. Akan tetapi, bagaimana seorang individu dapat menghargai sesama dengan batasa-batasan yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa untuk tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, maka sebagai individu yang memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda harus mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain.

### **5. Berbuat baik kepada sesama**

Berbuat baik merupakan sebuah kewajiban. Kita harus berbuat baik kepada semua orang, terlepas apapun agama mereka, berasal dari suku mana, dan hal-hal lain yang menjadikan perbedaan berada diantara kita.

“Aku senang. Kau baik. Dulu aku pernah punya teman orang Islam yang juga baik, bahkan baik sekali. Sayang dia bernasib tragis.” (Habiburrahman, 2010: 245).

Berdasarkan penggalan percakapan di atas, Ayyas telah menolong Yelena yang merupakan seorang atheis. Saat itu Yelena tengah sekarat di pinggir jalan. Hujan salju yang terus turun membuat keadaan Yelena semakin memburuk. Hal ini membuktikan bahwa agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam sebuah masyarakat maka kita harus melaksanakan kewajiban kita sebagai manusia dengan terus berbuat baik kepada sesama. Ayyas menolongnya karena Yelena adalah manusia. Sudah sewajarnya kita saling tolong-menolong agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai.

“Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan Tuhan kepadaku.” (Habiburrahman, 2010: 227).

Penggalan cerita di atas terjadi saat Ayyas menjenguk Yelena di rumah sakit. Keadaan Yelena sudah berangsur membaik, sehingga ia mampu berkomunikasi seperti biasanya. Yelena berterima kasih kepada Ayyas, dia bahkan tidak tahu harus membalas kebaikan Ayyas dengan melakukan apa karena Yelena sadar jika Ayyas tidak membantunya tempo lalu ia pasti sudah tewas karena kedinginan. Namun Ayyas merasa tidak melakukan apapun kepada Yelena. Dia hanya menaati perintah Allah untuk berbuat baik kepada semua makhluknya, terlepas dari perbedaan suku, ras, maupun agama di antara mereka.

Sikap toleransi adalah di mana kita harus tetap berbuat baik dan tolong menolong walaupun terdapat perbedaan seperti beberapa penggalan cerita di atas dikutipkan oleh (Yaqub, 2008); (Casram, 2016); (Anwar, 2014) di mana berbuat baik dan tolong menolong merupakan tanggung jawab sluruh manusia. Hal ini membuktikan bahwa agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam sebuah masyarakat, maka kita harus melaksanakan kewajiban sebagai manusia dengan terus berbuat baik kepada sesama.

### **6. Menghormati perbedaan cara beribadah**

Sebagai makhluk social, kita idak pernah bisa terlepas dari orang lain. Kita harus bisa menerima kemajemukan yang ada. Perbedaan merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan, dimana perbedaan itu ada dalam kehidupan beragama. Kemajemukan beragama, tentu didalamnay terdapat perbedaan cara beribadah. Agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat,

kita harus mampu menghargai dan menghormati semua perbedaan termasuk perbedaan cara beribadah.

“Entah mengapa tiba-tiba Anastasia merasa tidak nyaman melihat Ayyas sujud seperti itu. Ia merasa Ayyas melakukan ritual yang sangat primitif bahkan sangat purba. Menggelosor, meletakkan kening di tanah, kedua tangan juga di tanah, lutut dan kedua kaki semua di tanah. Begitu menghinakan diri sendiri. Lebih hina dari anjing yang menggelosor di pinggir jalan. Anjing bahkan tidak pernah meletakkan keningnya di tanah seperti Ayyas.” (Habiburrahman, 2010: 199).

Penggalan cerita di atas menceritakan bahwa Anastasia berpikir bahwa cara beribadah Ayyas sangat primitif yaitu dengan menggelosor, meletakkan kening, kedua tangan, dan berlutut di tanah. Menurut Anastasia, Ayyas sedang menghinakan dirinya sendiri, bahkan lebih hina dari seekor anjing yang menggelosor di pinggir jalan karena anjing tidak pernah meletakkan keningnya di tanah seperti Ayyas.

Anastasia tampak tidak menyukai cara beribadah Ayyas. Sedangkan jika mengacu kepada pendapat yang diutarakan oleh Marzuki (2012), seharusnya Anastasia mampu menghargai perbedaan cara ibadah yang Ayyas lakukan meskipun berbeda dengan yang ia lakukan selama ini. Kita tidak bisa merasa bahwa cara beribadah kita selalu lebih baik dari cara beribadah orang lain karena masing-masing kepercayaan tentu sudah mengatur cara beribadah bagi pemeluk-pemeluknya.

Sikap Anastasia tersebut bertolak belakang dengan Undang-Undang pasal 28 E, ayat (1) di mana setiap orang memiliki kebebasan beribadah atas agama yang dipeluknya. Hal ini juga bertolak belakang dengan pendapat Yanti (2015) dan Nashirudin (2015) di mana setiap orang memiliki hak untuk menjalankan keyakinan yang dianutnya.

### **7. Menghormati perbedaan tempat beribadah**

Cara beribadah seseorang berbeda-beda sesuai agama yang dianutnya, selain cara beribadah yang berbeda-beda, mereka juga memiliki tempat beribadah yang berbeda antara agama satu dengan yang lainnya.

“Tidak. Yang membangun orang-orang Muslim keturunan Tatar. Gereja dan sinagog itu juga orang Muslim yang membangun.” (Habiburrahman, 2010: 266).

Penggalan percakapan yang diucapkan oleh Bibi Margareta tersebut merupakan salah satu contoh bahwa kita harus menghargai tempat beribadah agama lain. Meskipun berbeda dengan tempat beribadah kita, kita tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak mereka.

Undang-Undang pasal 28 E, ayat (1) mampu dijadikan dasar bagi setiap orang dalam memilih tempat ibadahnya sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Hal ini sependapat dengan Maulidah (2014) bahwa saling menghargai perbedaan tempat

beribadah mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap umat beragama.

### **8. Menghormati hak orang lain**

Setiap individu yang lahir ke dunia selalu membawa haknya masing-masing, yaitu hak untuk hidup, hak untuk memeluk agama, hak untuk mendapat ketenangan, dan hak asasi manusia lainnya.

“Ayyas tetap tidak membuka pintu. Ia merasa punya hak untuk itu. ia punya hak untuk tidak diganggu siapapun, termasuk Linor.” (Habiburrahman, 2010: 222).

Diceritakan dalam novel tersebut bahwa Linor terus mengganggu Ayyas dan memaksa untuk masuk ke kamarnya, sedangkan Ayyas sendiri sedang tidak ingin diganggu. Ayyas mengabaikan Linor dan terus membaca Al-Quran. Seharusnya Linor tidak memaksa untuk berbicara dengan Ayyas saat itu juga, ia bisa berbicara dengan Ayyas besok saat keadaan Ayyas lebih baik.

Selain penggalan cerita di atas, terdapat bagian cerita di Linor yang berniat untuk membunuh Sergei. Meskipun takdir berkata lain dan Sergei meninggal sebelum dibunuh oleh Linor, namun Linor telah merencanakan untuk melakukan pembunuhan sesaat sebelum Sergei meninggal dan dibuang di sebuah gudang gelap dengan menyamarkan seluruh identitasnya. Seharusnya Linor mampu menghargai hak Sergei untuk tetap hidup.

Penggalan cerita di atas selaras dengan Fachrian (2018) dan Said dalam Maulidah (2014). Toleransi memang harus memiliki kesabaran untuk menerima hak-hak orang lain dan menjalankan kewajiban dengan memperhatikan batasan-batasan yang ada. Tidak ada seorang pun yang dapat menentukan hidup manusia lainnya karena setiap manusia memiliki hak asasi yang ia bawa sejak lahir yang harus kita hargai dalam sikap yang bernama toleransi. Toleransi memang harus memiliki kesabaran untuk menerima hak-hak orang lain dan menjalankan kewajiban yang ada.

### **Simpulan**

Pendidikan toleransi dapat diambil dari berbagai sumber, salah satunya adalah novel. Novel Bumi Cinta terdapat nilai-nilai pendidikan toleransi yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Adapun nilai toleransi tersebut adalah 1) hidup rukun antarumat beragama. 2) tidak memaksakan kehendak. 3) menghargai perbedaan pendapat. 4) berbuat baik kepada sesama. 5) menghormati perbedaan cara beribadah. 6) menghormati perbedaan tempat beribadah. 7) menghormati hak orang lain.

Perlu ada penelitian dan eksplorasi lebih lanjut berkaitan dengan sumber Al-Quran, Hadits, sejarah Islam dan pendapat ulama yang menjadi pijakan para penulis Andragogi: Volume 3 Nomor 1, 2021

Novel Islami sehingga konten novel betul-betul dapat pemahaman tentang nilai-nilai toleransi kepada pembaca.

### Daftar Rujukan

- Ali, M. (2009). *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>
- Apriliani, I., & Ghazali, H. (2016). Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.32>
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fachrian, M. R. (2018). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pres.
- Gadug Kurniawan, S.H., M. . (2015). Kata-Kata Kunci: Demokrasi, Hukum, Masa Depan. *Inovatif*, VIII(2), 95–114.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hamka. (1992). *Tafsir Hamka*. Tangerang: Lentera Hati.
- Herman, Rijal, & Mohamad. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>

- Hertina, H. (2010). Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu. *Toleransi*, Vol. 2, pp. 152–162. <https://doi.org/10.24014/trs.v2i2.432>
- Husna, A. K. M., Andayani, A., & Suyitno, S. (2018). The Tolerance Value in Habiburrahman El Shirazy's Novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 346. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1341>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Marzuki. (2012). *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Maulidah, R. (2014). Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 195–217.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2018). *No Title*. 2(September), 263–290.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqgj4>
- Muhid, M., & Sholikhah, A. (2020). Etika Belajar, Berdiskusi Dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa. *Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Nashirudin, M. (2015). Perbedaan dalam Furā Fiqhiyyah sebagai Akibat Perbedaan dalam Usāl Al-fiqh. *None*, 14(1), 100–110.
- Neolaka, A. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Nisvilyah, & Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382–396.
- Permana, D. S. (2014). Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa ( Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI ) Dany Setyo Permana , Noor Rachmat, Yusuf Ismail Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(2), 168–177.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>

- Qurtubi. (2007). *Tafsir Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Rifqi, M. (2018). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pres.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>
- Susanti, M. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyoen-Nafi'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 274–282.
- Susanto, E. (2006). Pluralitas agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan*, 1, 43–50.
- Umayu, I. (2017). No Title الابداز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل». *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(1), 1–7.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam Dalam Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Religiositas Islam Dalam Novel*, 3(15), 1–15.
- Yaqub, A. M. (2008). *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Al-Qur'an. *103.193.19.206*, XXII(2).
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *Toleransi*, 2(1), 16–30.
- Zar, S. (2013). Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam Religious Harmony in Islam Perspective Kemajemukan Agama: Pandangan Islam. *Toleransi, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013 Islam*, (Toleransi).
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.155>